

**Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Antara Petani Dengan  
Perusahaan Benih Jagung di Desa Jogotirto Kecamatan Berbah**

***Factors Facilities To Support Partnership Between Farmers And Corn Seed  
Companies in Jogotirto Village, Berbah Sub-District***

Ananti Yekti, Anggie Noviyanti, Agus Wartapa

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang  
Jalan Kusumanegara No.2. Yogyakarta  
email : anantiyekti@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui jumlah perusahaan benih jagung yang menjalin kemitraan di Desa Jogotirto dan 2) mengetahui fasilitas faktor pendorong terjalannya kemitraan antara petani penangkar benih jagung dengan perusahaan benih yang ada di desa Jogotiro Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan Juni 2020 di Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Karakteristik populasi dalam penelitian adalah petani yang menjalin kemitraan dalam usaha budidaya benih jagung dengan perusahaan mitra di Desa Jogotirto, dengan jumlah sampel 30 orang petani yang ditentukan secara *porportional random sampling*. Analisis yang digunakan untuk mengukur fasilitas pendukung kemitraan adalah analisis deskriptif. Fasilitas faktor pendorong dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu jaminan modal, ketersediaan pupuk, anjuran penanaman varietas, jaminan pasar, bimbingan teknis budidaya, bimbingan teknis pasca panen, keterlibatan pemerintah, keterbukaan informasi pihak pabrikan, serta penanggungungan resiko. Dari hasil kajian diketahui bahwa terdapat empat perusahaan benih (Perusahaan A, B, C dan D) yang bermitra di lokasi penelitian. Fasilitas faktor pendorong terjalannya kemitraan antara petani dengan perusahaan benih jagung di Desa Jogotirto berada pada kategori sedang. Capaian Skor tertinggi diperoleh Perusahaan C yang memiliki skor sebesar 73,37, sedangkan skor terendah diperoleh oleh Perusahaan A yang memiliki skor 70,80.

**Kata kunci:** faktor pendorong, kemitraan, benih jagung

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) know the number of corn seed companies that engaged partnerships in the village of Jogotirto and 2) find out the facilities that encourage the embroiled of partnerships between corn seed farmers and corn seed companies in Jogotiro village. The study was conducted from February to June 2020 in Jogotirto Village, Berbah District, Sleman Regency, D.I. Yogyakarta. Population characteristics in the study were farmers who engaged partnership in the cultivation of corn seeds with a partner company in the village of Jogotirto, with a sample of 30 corn seed farmers who were determined by porportional random sampling method. Data were analyzed using descriptive analysis. Driving factor facilities partnership companies can*

*be seen from several aspects, which are capital guarantee, availability of fertilizers, recommended planting of varieties, market guarantees, technical technical guidance, post-harvest technical guidance, government involvement, manufacturer information disclosure, and risk management. Results of the study show that there were four seed companies (Companies A, B, C and D) that do partnership in the study site. The supporting factor for establishing a partnership between corn seed farmers and corn seed companies in Jogotirto Village is in the medium category. The highest score was obtained by Company C, which had a score of 73.37, while the lowest score obtained by Company A which has a score of 70.80.*

**Keywords:** *driving factors, partnerships, corn seeds*

## PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian (Kementan) pada tahun 2019 mulai menginisiasi kegiatan *pilot project* pengembangan kawasan untuk perbenihan jagung berbasis korporasi petani. Penguatan kelembagaan kawasan korporasi dilakukan melalui pengawalan, pembinaan dan pendampingan dalam teknik produksi benih jagung, bantuan sarana produksi, alsintan, infrastruktur dan akses pasar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*) (Alam dan Hermawan, 2017). Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui sinergi kemitraan yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat (Martodireso dan Suryanto, 2006).

Jagung merupakan satu tanaman serealia strategis, dengan permintaan yang meningkat dari tahun ketahun. Kinerja produksi jagung Indonesia dalam periode tahun 2000-2015, cenderung meningkat (5,20%/tahun). Peningkatan produksi jagung Indonesia lebih disebabkan karena peningkatan produktivitas (4,23 %/tahun), sedangkan luas panen hanya meningkat 0,85 persen/tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015). Komoditas jagung merupakan komoditas komoditas pangan yang juga dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu daerah yang menjadi penghasil jagung ialah Kabupaten Sleman dengan luasan sekitar 6.123,4 Ha dengan produksi sebesar 47.060 ton pada tahun 2018 (BPS, 2018). Kecamatan Berbah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman yang juga menjadi penghasil komoditas jagung dengan luasan 453 Ha dengan produksi 3.477 ton pada tahun 2018. Kecamatan Berbah terdiri dari 4 Desa yaitu Jogotirto, Tegaltirto, Kalitirto dan Sendangtirto. Desa Jogotirto merupakan daerah yang yang menjadi penghasil komoditas jagung dengan luasan terbesar di Kecamatan berbah yaitu sebesar 121,45 Ha dengan Produksi sebesar 92,212 Kw (BPS, 2018). Komoditas Jagung merupakan komoditas kedua setelah padi yang diusahakan di desa Jogotirto . Menurut informasi petugas penyuluh pertanian desa Jogotirto (2019) pola tanam yang ada di desa Jogotirto ialah Padi-Padi-Palawija. Pada musim tanam (MT) III petani menanam palawija yakni komoditas jagung, baik untuk konsumsi maupun benih. Untuk penanaman jagung yang dipanen sebagai benih, umumnya

dilakukan melalui kerjasama atau kemitraan yang dilaksanakan antara petani dengan perusahaan benih jagung.

Salah satu upaya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pada pertanian skala kecil dan subsiten yaitu mengintegrasikan kelompok tersebut kedalam sektor yang lebih maju dan modern, yaitu sektor industri dalam bentuk suatu kemitraan (Fidyansari, 2016). Hal tersebut merupakan dasar yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Kemitraan merupakan kerjasama antara Usaha Kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Peraturan Pemerintah, 1997), mengandung arti bahwa perlunya suatu kerjasama yang sinergis antara petani atau usaha kecil yang memiliki lahan dan tenaga kerja dengan perusahaan besar yang mempunyai modal dan tenaga ahli. Pola kemitraan dapat menjadi suatu strategi untuk meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memberikan fasilitas kepada petani ataupun pengusaha kecil berupa modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra.

Beberapa kajian terkait kemitraan menunjukkan hasil bahwa kemitraan memberikan manfaat bagi petani mitra. Merujuk pada Efendi (2007) dalam hasil penelitian yang menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi pendorong petani dalam menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra yakni adanya jaminan modal, ketersediaan pupuk, anjuran penanaman varietas, jaminan kepastian pasar, bimbingan teknis budidaya, bimbingan teknis pasca panen, adanya keterlibatan pemerintah dalam kerjasama antara petani dengan perusahaan, keterbukaan pihak pabrikan, penanganan risiko. Memberikan informasi makna bahwa petani memiliki pertimbangan-pertimbangan terkait dengan pemilihan atau penentuan pilihan perusahaan untuk bermitra.

Penelitian oleh Rustandi, dkk (2011) mengenai kemitraan antara petani pembenihan jagung dan perusahaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan antara perusahaan pembenihan dan petani menunjukkan hasil bahwa jaminan pasar, kepastian harga dan konsolidasi kelembagaan di tingkat petani menjadi faktor utama keberhasilan kemitraan. Manzilati, dkk (2010) mengemukakan bahwa berulangnya kontrak usaha tani antara perusahaan dan petani mitra memberikan implikasi ekonomi (peningkatan pendapatan usahatani, keberlangsungan usaha tani karena adanya bantuan benih dan *standby loan* oleh perusahaan mitra, serta meningkatnya produktivitas karena ketatnya aturan penanaman jagung pembenihan).

Afrilia dkk (2015) dalam penelitiannya tentang kemitraan jagung di Kabupaten Malang untuk perbenihan mengungkapkan bahwa kewenangan perusahaan berpengaruh terhadap kepercayaan petani, kewenangan perusahaan mempunyai pengaruh positif secara langsung terhadap komitmen petani, serta komitmen petani berpengaruh terhadap kinerja kemitraan, yang terimplementasikan dalam wujud menjaga hubungan baik dalam kemitraan. Hubungan baik perusahaan dan petani akan menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antara keduanya sehingga menstabilkan kerjasama. Selain itu penelitian Fitri dkk (2018) mengungkapkan tercapai kepuasan petani penangkar dan PT. Petani terhadap kemitraan dengan PT.

CNM Solok dimana pelaksanaan dikarenakan kemitraan yang terjalin tidak bertentangan dengan pendekatan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan azas manfaat bersama. Berdasarkan pendekatan alasan petani bermitra, petani merasa puas terkait pemasaran jagung yang sudah dipasti dibeli oleh perusahaan, adanya kepastian harga sehingga petani tidak takut apabila harga di pasaran berubah, adanya pemberian modal berupa pinjaman tanpa bunga, adanya sistem hangus biaya sehingga tidak menimbulkan hutang, serta pelaksanaan budidaya calon benih jagung hibrida lebih mudah daripada berbudidaya padi.

Namun demikian, kemitraan memiliki beberapa kendala terutama di era “agribisnis bagi hasil” (Purnaningsih, 2006) antara lain: (1) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil; (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen; (3) informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja; (4) pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak; (5) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra. Kemitraan yang terjadi antara petani dan perusahaan juga selamanya dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keinginan petani melakukan percobaan dalam melakukan kerjasama sehingga terjadi pergantian perusahaan mitra. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sistem kemitraan dari setiap perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek salah satunya adalah fasilitas faktor pendorong terjalinnya kemitraan. Fasilitas faktor pendorong yang diberikan perusahaan mitra kepada petani akan menjadi bahan pertimbangan bagi petani sehingga tuntut menentukan perusahaan mitra yang menjadi partner kerjasama.. Memperhatikan potensi-potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam kemitraan agribisnis yang dilaksanakan perusahaan agribisnis dan petani mempunyai cakupan yang luas, maka penelitian ini mempunyai suatu fokus mengkaji dari sudut pandang petani dalam hubungan kemitraan dengan perusahaan benih yang ada di Desa Jogotirto. Berdasar kondisi tersebut maka disusunlah tujuan penelitian yaitu untuk 1) mengetahui jumlah perusahaan benih jagung yang melakukan kemitraan di Desa Jogotirto 2) mengidentifikasi tingkat fasilitas faktor pendorong terjalinnya kemitraan antara petani penangkar benih jagung dengan perusahaan benih yang bermitra di Desa Jogotirto meliputi: a) jaminan modal, b) ketersediaan pupuk, c) anjuran penanaman varietas atau jenis tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan pabrik, d) jaminan kepastian pasar, e) bimbingan teknis budidaya, f) bimbingan teknis pasca panen, g) keterlibatan pemerintah dalam kerjasama antara petani dengan pengusaha, h) keterbukaan pihak pabrikan, serta i) penanggungungan resiko sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih fasilitas kemitraan yang memberi manfaat terbaik sesuai dengan kondisi masing-masing petani.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2020 sampai dengan Juni 2020 berlokasi di Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi kajian dilakukan secara *purposive random sampling*, yaitu dengan pertimbangan menunjuk wilayah yang merupakan salah satu wilayah penghasil jagung. Penentuan sampel petani menggunakan *porportional random sampling*. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 responden, hal ini mengacu pada

Roscoew *dalam* Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Dengan menggunakan rumus dari Nazir (2014), diperoleh distribusi jumlah sampel seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Dari Setiap Perusahaan Benih Jagung Yang Melakukan Kemitraan Di Desa Jogotirto

Perusahaan	Jumlah Anggota ikut Bermitra	Jumlah Sampel
PT. A	316	9,97 dibulatkan 10
PT. B	157	4,95 dibulatkan 5
PT. C	275	8,68 dibulatkan 9
PT. D	202	6,37 dibulatkan 6

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dan menggunakan skala pengukuran Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, dimana indikator variabelnya dijadikan titik tolak ukur untuk menyusun instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan Sugiyono (2016). Untuk mengukur tingkat fasilitas pendukung kemitraan menggunakan analisis deskriptif. Nilai skor pada fasilitas faktor pendorong terjalannya kemitraan dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- a) Skor 3 = selalu
- b) Skor 2 = kadang-kadang
- c) Skor 1 = tidak pernah

Perolehan skor dari variabel fasilitas faktor pendukung terjalannya kerjasama dihitung interval kelasnya dengan perhitungan menggunakan hitungan range dan besar interval kelas dengan rumus (Nazir, 2014) seperti berikut ini:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = Range ( $\Sigma$  skor maksimal -  $\Sigma$  skor minimal)

K = Jumlah kelas (kategori)

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$= \frac{100-33,333}{3} = 22,22$$

Dengan kategori dan rentang capaian :

Rendah = 33,33 - 55,55

Sedang = 55,56 - 77,78

Tinggi = 77,79 - 100

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan secara ringkas dapat dikatakan sebagai hubungan kerjasama antara dua pihak yang saling membutuhkan satu dengan lain dalam rangka meningkatkan hasil di suatu bidang usaha atau tujuan tertentu sehingga memperoleh

hasil yang lebih baik. Kerjasama yang dilakukan antara petani benih jagung dengan perusahaan mitra melalui proses kesepakatan yang telah dipertimbangkan dan disetujui oleh kedua belah pihak sebelum mulai musim tanam. Banyak yang hal disepakati dalam melakukan kemitraan seperti sistem kemitraan, jaminan modal, ketersediaan sarana dan prasarana, kesepakatan jenis jagung yang akan dibudidayakan, kepastian jaminan pasar, kesepakatan tentang harga jual beli jagung, bimbingan teknis, keterlibatan pihak lain dalam melakukan kemitraan, keterbukaan pihak pabrik serta penanggungungan resiko.

Dari hasil kajian dapat diidentifikasi ragam fasilitas yang diberikan oleh perusahaan mitra kepada petani dalam melakukan proses budidaya jagung untuk dijadikan benih. Faktor pendorong ini akan mempengaruhi sistem kemitraan yang terjadi antara kedua belah pihak yang menjalin kemitraan, hal ini dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan mitra kepada kelompok mitra.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kajian dapat diidentifikasi ada empat perusahaan perbenihan yang menjalin kemitraan dengan petani di Desa Jogotirto. Pada implementasi kemitraan terdapat fasilitas faktor pendorong yang sama maupun yang berbeda, seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Modal Usaha Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Modal Pinjaman untuk sarana produksi</b>	Diberikan	Diberikan	Diberikan	Diberikan
<b>Bentuk Modal Usaha</b>	Dalam bentuk barang (uang dikelola oleh ketua poktan)	Uang dan barang	Dalam bentuk barang (uang dikelola oleh ketua poktan)	Uang dan barang
<b>Arahan/ bimbingan pengelolaan modal usaha</b>	Tidak ada	kadang kadang dilakukan pada saat pertemuan awal musim tanam	Tidak ada	kadang kadang dilakukan pada saat tertentu.

Sumber: Olah data primer (2020)

Berdasar Tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mitra memberikan fasilitas berupa modal pinjaman yang dibutuhkan untuk musim tanam tersebut, namun demikian modal yang diberikan dalam bentuk bervariasi, yaitu dapat berupa uang ataupun barang. Namun demikian tidak setiap perusahaan mitra memberikan bimbingan maupun arahan terkait pengelolaan modal.

Tabel 3. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Penyediaan Pupuk Dan Pestisida Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Pupuk kandang</b>	Tidak ada fasilitas	Tidak ada fasilitas	Tidak ada fasilitas	Tidak ada fasilitas
<b>Pemupukan susulan pertama &amp; kedua</b>	Diberikan sesuai dengan luasan lahan dan atau yang diajukan petani	Diberikan sesuai dengan luasan lahan dan atau yang diajukan petani	Diberikan sesuai dengan luasan lahan dan atau yang diajukan petani	Diberikan sesuai dengan luasan lahan dan atau yang diajukan petani
<b>Pestisida</b>	Diberikan pestisida dalam pengendalian hama (tidak mewajibkan) namun petani boleh membeli pestisida mandiri.	Diberikan pestisida dalam pengendalian hama (tidak mewajibkan) namun petani boleh membeli pestisida mandiri	Diberikan pestisida dalam pengendalian hama (tidak mewajibkan) namun petani boleh membeli pestisida mandiri	Diberikan pestisida dalam pengendalian hama (tidak mewajibkan) namun petani boleh membeli pestisida mandiri

Sumber: Olah data primer (2020)

Seluruh perusahaan benih jagung yang melakukan kemitraan di Desa Jogotirto menerapkan aturan yang sama dalam hal penyediaan pupuk dan pestisida, sesuai hasil yang disajikan pada Tabel 3. Fasilitas penyediaan input untuk pemupukan susulan diberikan sesuai luas lahan atau yang diusulkan oleh petani. Untuk pemilihan jenis pestisida, perusahaan mitra memberikan kebebasan kepada petani mitra untuk memilih dan membeli sesuai keinginan petani mitra.

Tabel 4. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Anjuran Penanaman Jenis Varietas Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Pemilihan jenis varietas</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Benih diberikan sesuai kebutuhan</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Arahan ttg pengujian daya kecambah benih</b>	Tidak diberikan	Tidak diberikan	Diberikan, pada saat tertentu.	Tidak diberikan

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Daya tumbuh benih yg diberikan &gt;90%</b>	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Olah data primer (2020)

Setiap perusahaan benih yang melakukan kemitraan di Desa Jogotirto memperhatikan aspek benih yang ditanam oleh petani mitra, sehingga arahan tentang pengujian daya kecambah benih hanya diberikan oleh satu perusahaan mitra.

Tabel 5. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Jaminan Pasar Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Kepastian pemasaran</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Pengaturan produk yang dikerjasamakan</b>	Jagung betina dibeli perusahaan, jagung jantan boleh dijual secara mandiri	Jagung betina dibeli perusahaan, jagung jantan boleh dijual secara mandiri	Jagung betina dibeli perusahaan, jagung jantan boleh dijual secara mandiri	Jagung betina dibeli perusahaan, jagung jantan boleh dijual secara mandiri

Sumber: Olah data primer, 2020

Seluruh perusahaan yang menjalin kemitraan di wilayah kajian memberikan jaminan pasar terhadap produk yang dihasilkan petani, khususnya untuk jagung betina. Petani diberi kebebasan untuk menjual jagung jantan kepada pihak lain yang memberikan harga lebih baik.

Tabel 6. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Bimbingan Teknis Budidaya Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>jarak tanam</b>	Diarahkan pada awal MT.	Diarahkan pada awal MT	Diarahkan pada awal MT	Diarahkan pada awal MT
<b>Pemupukan</b>	Tidak mendampingi	Didampingi saat pemupukan susulan pertama	Tidak mendampingi	Didampingi saat pemupukan susulan pertama
<b>Rouguing</b>	Mendampingi, saat pertama	Selalu mendampingi	Mendampingi, saat pertama	Selalu mendampingi
<b>Datasseling</b>	Didampingi	Didampingi	Didampingi	Didampingi
<b>Cara panen</b>	Didampingi	Didampingi	Didampingi	Didampingi

Sumber: Olah data primer (2020)

Aktifitas budidaya merupakan poit terpenting dalam proses produksi, sehingga perusahaan mitra banyak mengawal kegiatan-kegiatan yang menjadi titik penting dalam budidaya jagung untuk benih, seperti tersaji pada Tabel 6. Pada saat penentuan jarak tanam, roughing, detasseling dan panen selalu didampingi perusahaan mitra. Hanya pada kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh petani seperti pemupukan, beberapa perusahaan mitra sudah mempercayakannya kepada petani untuk melakukan sendiri tanpa perlu pendampingan dari tenaga perusahaan mitra.

Tabel 7. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalinnnya Kemitraan Berupa Bimbingan Pasca Panen Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Teknik pengeringan tongkol</b>	Tidak ada arahan	Tidak ada arahan	Ada arahan (berupa informasi) saat pertemuan awal MT	Tidak ada arahan
<b>Sortasi tongkol</b>	Tidak ada arahan	Tidak ada arahan.	Ada arahan (berupa informasi) pada saat pertemuan awal MT	Ada arahan dilakukan pada saat pertemuan awal.

Sumber: Olah data primer (2020)

Perusahaan yang melakukan kemitraan di wilayah kajian, mayoritas tidak memberikan arahan terkait penanganan hasil panen, baik berupa tehnik pengeringan dan sortasi. Berdasarkan penggalian informasi lebih lanjut kepada petani, disampaikan bahwa perusahaan telah menganggap petani mampu untuk melakukan penanganan hasil untuk memenuhi peersyaratan yang tertuang dalam perjanjian Kerjasama.

Tabel 8. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalinnnya Kemitraan Berupa Keterlibatan Peran Pemerintah

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Sumber informasi pasar</b>	Memberikan informasi pasar pd saat-2 ttn	Tidak	Tidak	Tidak
<b>Berperan sebagai pihak penengah</b>	tidak pernah terlibat	tidak pernah terlibat	tidak pernah terlibat	terlibat pada saat saat tertentu.

Sumber: Olah data primer (2020)

Kerjasama kemitraan dilakukan oleh dua pihak yang bersepakat untuk menjalin kerjasama, yaitu petani dan perusahaan mitra sehingga tidak melibatkan peran aktif pemerintah dalam pelaksanaannya. Keterlibatan pemerintah lebih disebabkan oleh

peran petugas penyuluh pertanian dalam membina pelaku utama dan pelaku usaha di wilayah kerja masing-masing, yang dalam hal ini merupakan petani jagung yang menjalin kemitraan usaha.

Tabel 9. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Keterbukaan Informasi Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Barang yang dibeli oleh perusahaan</b>	Sesuai jenis dan jumlah yang telah disepakati	Sesuai jenis dan jumlah yang telah disepakati	Sesuai jenis dan jumlah yang telah disepakati	Sesuai jenis dan jumlah yang telah disepakati
<b>Penetapan harga</b>	Diawal pertemuan atau awal kesepakatan (Rp 4.000)	Diawal pertemuan atau awal kesepakatan (Rp 4.000)	Diawal pertemuan atau awal kesepakatan (Rp 5.700)	Diawal pertemuan atau awal kesepakatan (Rp 4.000)
<b>Waktu pembayaran</b>	Tepat waktu sesuai kesepakatan (3-7 hari setelah panen)	sesuai dengan kesepakatan pada saat-saat tertentu (pernah mengalami keterlambatan pembayaran) 3 hari setelah panen	Tepat waktu sesuai kesepakatan (saat panen dalam 1 minggu terdapat 2 kali pembayaran)	Perusahaan membayar sesuai dengan kesepakatan pada saat tertentu pernah mengalami keterlambatan pembayaran) (5-7 hari setelah panen )
<b>Cara Pembayaran</b>	Dibayarkan kepada pengurus kelompok tani	Langsung kepada petani	Dibayarkan kepada pengurus kelompok tani	Dibayarkan kepada pengurus kelompok tani

Sumber: Olah data primer (2020)

Informasi tentang barang dan harga merupakan salah satu faktor pendorong yang menjadi pertimbangan dalam petani dalam memilih perusahaan mitra. Perusahaan mitra selalu membeli hasil produksi petani sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada awal musim tanam baik mengenai mengenai jenis, jumlah dan kualitas yang akan dibeli dengan harga sesuai yang telah disepakati. Dari hasil kajian seperti tersaji pada Tabel 10 diketahui bahwa terdapat perbedaan cara pembayaran kepada petani oleh perusahaan mitra, namun mayoritas perusahaan mitra membayarkan hasil panen melalui kelompok tani, dan hanya satu perusahaan yang membayarkan langsung kepada petani.

Tabel 10. Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Berupa Penanggungungan Risiko Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Bantuan oleh perusahaan jika terjadi kegagalan</b>	Pernah diberikan saat terjadi kegagalan panen	Tidak memberikan bantuan saat terjadi kegagalan	Pernah diberikan saat terjadi kegagalan panen	Tidak memberikan bantuan saat terjadi kegagalan
<b>Perjanjian asuransi</b>	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
<b>Pengembalian modal jika gagal panen</b>	Modal yang diberikan tidak dikembalikan	Modal yang diberikan tidak dikembalikan	Modal yang diberikan tidak dikembalikan	Modal yang diberikan tidak dikembalikan

Sumber: Olah data primer (2020)

Usaha pertanian tidak pernah terlepas dari adanya risiko kegagalan. Dari seluruh perusahaan yang melakukan kemitraan di Desa Jogotirto belum ada yang memasukan asuransi pertanian dalam kerjasama kemitraan. Namun perusahaan mitra membuat kebijakan bahwa jika petani mengalami gagal panen, maka bantuan fasilitas modal (uang dan barang) yang diterima dari perusahaan mitra tidak perlu dikembalikan. Hal ini sangat membantu petani mitra, sehingga tidak terbebani untuk mengembalikan pinjaman.

Hasil perhitungan tingkat capaian setiap perusahaan benih yang melakukan kemitraan di Desa Jogotirto dapat dilihat pada Tabel 12. Petani memberikan penilaian terhadap fasilitas faktor pendorong yang diberikan oleh perusahaan mitra berada pada katagori sedang. Degan nilai tertinggi dimiliki oleh Perusahaan C.

Tabel 11. Tingkat Capaian Skor Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Pada Perusahaan Yang Bermitra Di Desa Jogotirto

Uraian	Perusahaan A	Perusahaan B	Perusahaan C	Perusahaan D
<b>Fasilitas Faktor Pendorong</b>	70,80	72,87	73,31	72,41
<b>Katagori capaian</b>	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber: Olah data primer (2020)

Perolehan nilai terendah skor fasilitas faktor terjalannya kemitraan antara petani dengan perusahaan perbenihan jagung dimiliki oleh Perusahaan A yaitu berada pada kategori sedang dengan capaian rata-rata skor sebesar 70,80. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 79.31 sedangkan skor terendah yang diperoleh adalah 62,07. Kontribusi rendahnya perolehan nilai pada Perusahaan A berkaitan dengan fasilitas pupuk kandang yang akan digunakan pada saat proses pemupukan dasar, dengan demikian dapat dilihat bahwa faktor pendorong terjalannya kemitraan dari aspek ketersediaan pupuk kandang belum dipenuhi dari pihak perusahaan, atau belum

difasilitasi oleh pihak perusahaan. Petani masih memenuhi kebutuhan pupuk kandang secara mandiri atau dengan modal usaha pribadi yang akan digunakan pada saat pengolahan tanah, sesuai dengan rekomendasi yang berlaku. Pada Perusahaan A dapat dilihat dari beberapa hal dari segi jaminan modal perusahaan selalu memenuhi kebutuhan modal yang dibutuhkan oleh petani dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana. Bentuk modal yang diterima oleh petani berupa barang atau sarana, namun dalam pengelolaan uang petani belum pernah mendapatkan arahan dari perusahaan. Ketersediaan pupuk yang selalu dipenuhi perusahaan adalah pupuk kimia atau pupuk yang digunakan dalam proses pemupukan susulan. Anjuran penanaman varietas jenis tertentu juga dirahkan oleh perusahaan mitra berupa anjuran dalam penggunaan varietas unggul dengan melihat deskripsi varietas, memenuhi kebutuhan benih yang bersertifikat sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh petani yang memiliki daya tumbuh > 90%, namun pihak perusahaan belum memberikan arahan untuk melakukan pengujian daya kecambah, karena sudah dilakukan oleh perusahaan. Jaminana pasar diberikan oleh perusahaan dimana jagung betina diambil oleh pihak perusahaan sedangkan jagung jantan bisa petani jual kepihak perusahaan namun juga bisa pihak luar secara mandiri. Bimbingan teknis yang selalu dilakukan oleh pihak perusahaan kepada petani berupa memberikan arahan dalam proses penanaman dalam hal ini tentang pengaturan jarak tanam, serta mendampingi dalam proses datasseling atau proses pencabutan bunga yang dilakukan oleh petani, sedangkan dalam pendampingan yang dilakukan oleh perusahaan mitra pada proses rouguing hanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Sementara dalam bimbingan pasca panen Perusahaan A tidak pernah memberikan arahan dalam proses pasca panen dalam hal ini berupa pengeringan tongkol dan sortasi. Keterlibatan pemerintah dalam proses kerjasama antara petani dengan perusahaan relatif rendah. Menurut sudut pandang petani, pemerintah belum terlibat aktif sebagai pihak penengah antara kedua belah pihak jika terjadi ketidaksepakatan. Sedangkan dalam pemberian informasi terkait pihak yang mampu menampung hasil produksi jagung petani selain Perusahaan A, hanya pada saat tertentu dilakukan oleh stake holder. Keterbukaan pihak perusahaan meliputi kesepakatan terkait jenis produk, harga dan waktu pembayaran selalu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelum musim tanam. Cara pembayaran tidak pernah langsung kepada petani melainkan melalui perantara kelompok, dimana ketua kelompok yang akan memberikan hasil penjualan milik petani,. Ini dilakukan untuk mempermudah teknis proses pembayaran. Dalam penanggungn risiko perusahaan A belum memasukan klausul asuransi pertanian. Namun perusahaan miliki kebijakan modal yang dipinjam petani tidak perlu dikembalikan oleh petani kepada pihak perusahaan jika terjadi gagal panen.

Perusahaan B memiliki skor fasilitas faktor terjalinnya kemitraan antara petani dengan perusahaan berada pada kategori sedang dengan nilai capaian sebesar 72,87. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 77,0 sedangkan skor terendah adalah 66,66. Dilihat pada fasilitas faktor terjalin kemitraan dari segi jaminan modal perusahaan selalu memenuhi kebutuhan modal yang dibutuhkan oleh petani dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana. Bentuk modal yang diterima oleh petani berupa uang tunai yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang digunakan dalam proses budidaya. Ketersediaan pupuk yang selalu dipenuhi perusahaan adalah pupuk kimia atau pupuk yang digunakan dalam proses pemupukan susulan. Sedangkan untuk pestisida juga dipenuhi oleh perusahaan namun petani tetap diperbolehkan menggunakan pestisida yang disiapkan petani

secara mandiri. Anjuran penanaman varietas jenis tertentu juga diarahkan oleh perusahaan berupa anjuran dalam penggunaan varietas unggul dengan melihat deskripsi varietas yang akan digunakan pada saat proses budidaya jagung, memenuhi kebutuhan benih yang bersertifikat sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh petani yang memiliki daya tumbuh > 90%, namun pihak perusahaan belum memberikan arahan untuk melakukan pengujian daya kecambah, karena kegiatan tersebut sudah dilakukan oleh perusahaan. Jaminan pasar juga telah diberikan perusahaan terhadap hasil produksi petani dimana jagung betina diambil oleh pihak perusahaan sedangkan jagung jantan bisa dijual oleh petani ke pihak perusahaan namun juga bisa ke pihak lainnya secara mandiri. Bimbingan teknis yang selalu dilakukan oleh pihak perusahaan kepada petani berupa memberikan arahan dalam proses penanaman dalam hal ini tentang pengaturan jarak tanam, serta mendampingi dalam proses rouging atau proses penyeleksian dan pada saat proses detaseling atau proses pencabutan bunga, serta melakukan pendampingan pada saat tertentu seperti pada salah satu waktu pemupukan baik pemupukan susulan pertama ataupun pemupukan susulan kedua. Sementara dalam bimbingan pasca panen perusahaan B tidak pernah memberikan arahan dalam proses pasca panen. Petani hanya melakukan aktifitas panen dan mengumpulkannya disekitar lahan mereka, untuk selanjutnya akan diangkut oleh pihak perusahaan untuk diproses lebih lanjut. Peran pemerintah dalam proses kerjasama antara petani dengan PT B juga masih rendah. Pemerintah belum terlibat sebagai pihak penengah antara kedua belah pihak jika terjadi perselisihan ataupun memberikan informasi kepada petani terkait informasi pasar. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak ikut serta ketika petani menjalin kemitraan, kesepakatan hanya terjadi antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra tanpa keterlibatan pihak lain baik pihak pemerintah desa ataupun BPP. Keterbukaan pihak pabrik meliputi kesepakatan terkait jenis produk, harga selalu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelum musim tanam. Cara pembayaran dilakukan langsung dari perusahaan kepada petani tanpa perantara, dengan demikian diharapkan lebih transparan dalam proses pembayaran hasil produksi petani. Dalam penanggungungan risiko perusahaan tidak memberikan asuransi kepada petani jika terjadi gagal panen. Hanya saja perusahaan memberikan kebijakan bahwa petani tidak perlu mengembalikan uang modal yang telah diterima kepada perusahaan.

Perolehan nilai tertinggi skor fasilitas faktor terjalannya kemitraan antara petani dengan perusahaan perbenihan jagung dimiliki oleh Perusahaan C yaitu 73,37 dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 81,61 sedangkan skor terendah yang diperoleh adalah 63,22. Hasil capaian terkait fasilitas faktor pendukung terjalannya kemitraan di Perusahaan C dapat dilihat pula beberapa hal terkait dengan fasilitas faktor terjalannya kemitraan dari segi jaminan modal perusahaan selalu memenuhi kebutuhan modal yang dibutuhkan oleh petani dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana. Bentuk modal yang diterima oleh petani berupa sarana berupa pupuk yang dikelola oleh ketua dan pengurus kelompok dalam rangka pembelian sarana dengan biaya yang didapatkan oleh perusahaan. Ketersediaan pupuk yang selalu dipenuhi perusahaan adalah pupuk kimia atau pupuk yang digunakan dalam proses pemupukan susulan. Sedangkan untuk pestisida juga dipenuhi oleh perusahaan namun petani tetap diperbolehkan menggunakan pestisida yang disiapkan petani secara mandiri. Anjuran penanaman varietas jenis tertentu juga diarahkan oleh perusahaan berupa anjuran dalam penggunaan varietas unggul dengan melihat deskripsi varietas yang akan digunakan pada saat proses budidaya jagung, memenuhi kebutuhan benih yang bersertifikat sesuai dengan jumlah yang

dibutuhkan oleh petani yang memiliki daya tumbuh > 90%, Sedangkan untuk anjuran terkait juga pengujian daya kecambah benih yang akan digunakan dilakukan oleh perusahaan pada saat tertentu yang biasanya dilakukan pada saat pertemuan perusahaan mitra dengan petani mitra pada awal musim tanam pada MT III. Jaminan pasar juga telah diberikan perusahaan terhadap hasil produksi petani dimana jagung betina diambil oleh pihak perusahaan sedangkan jagung jantan bisa dijual ke pihak perusahaan ataupun pihak diluar perusahaan. Bimbingan teknis yang selalu dilakukan oleh pihak perusahaan kepada petani berupa memberikan arahan dalam proses penanaman dalam hal ini tentang pengaturan jarak tanam, serta mendampingi dan pada saat proses detaseling atau proses pencabutan bunga dan juga pada saat proses pemanenan dengan memberikan arahan terkait cara pemanenan yang dilakukan oleh petani. Pendampingan juga dilakukan dalam proses roughing pada saat tertentu misalnya pada saat roughing pertama sedangkan dalam proses pemupukan tidak didampingi oleh perusahaan. Dalam bimbingan pasca panen pasca panen perusahaan memberikan arahan dalam proses pasca panen dalam hal ini berupa informasi terkait pengeringan tongkol jagung setelah panen dan sortasi yang diberikan pada saat pertemuan. Keterlibatan pemerintah dalam proses kerjasama antara petani dengan PT juga relative rendah, pemerintah belum pernah terlibat sebagai pihak penengah antara kedua belah pihak ataupun memberikan informasi kepada petani terkait informasi pasar. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak ikut serta ketika petani menjalin kemitraan. Kesepakatan hanya terjadi antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra tanpa keterlibatan pihak lain baik pihak pemerintah desa ataupun BPP. Keterbukaan pihak pabrik meliputi kesepakatan terkait jenis produk, harga selalu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelum musim tanam. Cara pembayaran dilakukan langsung melalui perantara ketua kelompok. Dalam penanggungungan risiko Perusahaan C memberikan kompensasi kepada petani pada saat tertentu salah satunya ketika terjadi gagal panen yang menyebabkan petani tidak mendapatkan hasil sedikitpun. Pemberian kompensasi ini tidak terdapat dalam perjanjian secara tertulis antara perusahaan mitra dengan petani mitra, hanya merupakan kebijakan perusahaan yang dilakukan pada kondisi tertentu. Namun demikian jika petani mengalami gagal panen maka modal yang telah diberikan oleh perusahaan tidak perlu dikembalikan petani kepada pihak perusahaan.

Perusahaan D, memiliki capaian skor fasilitas sebesar 72,41 dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 80,45 sedangkan skor terendah adalah 68,96. Fasilitas faktor pendukung pada Perusahaan D dapat dilihat pula beberapa hal terkait dengan fasilitas faktor terjalin kemitraan dari segi jaminan modal perusahaan selalu memenuhi kebutuhan modal yang dibutuhkan oleh petani dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana. Bentuk modal yang diterima oleh petani berupa uang tunai yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang digunakan dalam proses budidaya. Ketersediaan pupuk yang selalu dipenuhi perusahaan adalah pupuk kimia atau pupuk yang digunakan dalam proses pemupukan susulan, sedangkan untuk pestisida juga dipenuhi oleh perusahaan namun petani tetap diperbolehkan menggunakan pestisida yang disiapkan petani secara mandiri. Anjuran penanaman varietas jenis tertentu juga diarahkan oleh perusahaan C berupa anjuran dalam penggunaan varietas unggul dengan melihat deskripsi varietas yang akan digunakan pada saat proses budidaya jagung, memenuhi kebutuhan benih yang bersertifikat sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh petani yang memiliki daya tumbuh > 90%, namun untuk arahan melakukan pengujian daya kecambah belum dilakukan oleh perusahaan, karena untuk pengujian sudah dilakukan oleh pihak

perusahaan. Jaminan pasar juga telah diberikan perusahaan terhadap hasil produksi petani dimana jagung betina diambil oleh pihak perusahaan sedangkan jagung jantan bisa dijual ke pihak perusahaan atau luar perusahaan. Bimbingan teknis yang selalu dilakukan oleh pihak perusahaan kepada petani berupa memberikan arahan dalam proses penanaman dalam hal ini tentang pengaturan jarak tanam, serta mendampingi dalam proses rouging atau proses penyeleksian dan pada saat proses dataseiling atau proses pencabutan bunga, serta melakukan pendampingan pada saat-saat tertentu misal waktu pemupukan baik pemupukan susulan pertama ataupun pemupukan susulan kedua. Sementara dalam bimbingan pasca panen Perusahaan D tidak pernah memberikan arahan dalam proses pasca panen. Keterlibatan pemerintah dalam proses kerjasama antara petani dengan perusahaan juga masih rendah. Pemerintah belum pernah terlibat sebagai pihak penengah antara kedua belah pihak ataupun memberikan informasi kepada petani terkait informasi pasar hal ini dikarenakan pemerintah tidak ikut serta ketika petani menjalin kemitraan, kesepakatan hanya terjadi antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra tanpa keterlibatan pihak lain baik pihak pemerintah desa ataupun BPP. Keterbukaan pihak pabrik meliputi kesepakatan terkait jenis produk, harga selalu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelum musim tanam pernah mengalami keterlambatan dari waktu yang telah disepakati dengan jarak waktu selisih dengan kesepakatan sebesar 3 hari hingga 1 minggu. Waktu pembayaran serta cara pembayaran dilakukan langsung dari perusahaan kepada petani tanpa perantara, dengan demikian diharapkan lebih transparan dalam proses pembayaran hasil produksi petani. Dalam penanggungjanaan risiko Perusahaan D tidak memberikan asuransi kepada petani jika terjadi gagal panen, hanya saja petani tidak diwajibkan mengembalikan uang modal yang telah diberikan.

Perusahaan C memiliki capaian tertinggi jika dibandingkan dengan 3 Perusahaan mitra Lainnya. Ada beberapa hal yang termasuk dalam fasilitas faktor pendukung terjalin kemitraan yang diberikan oleh PT C namun tidak diberikan oleh 3 Perusahaan mitra lainnya kepada masing masing kelompok mitra, yang termasuk dalam fasilitas faktor pendukung anjuran penanaman varietas atau jenis tertentu sesuai dengan keinginan pabrik berupa adanya anjuran yang diberikan oleh Perusahaan C kepada petani yang menjalin kemitraan untuk melakukan pengujian daya kecambah benih yang akan digunakan yang dilakukan pada pertemuan yang dilaksanakan pada awal musim tanam. Fasilitas lainnya yang diberikan oleh perusahaan adalah pasca panen yang diberikan kepada petani berupa informasi terkait dengan teknik pengeringan tongkol setelah panen dan memberikan arahan terkait cara sortasi atau pemisahan jagung sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Informasi terkait pasca panen dilakukan pada saat awal musim tanam. Dari segi ekonomi Perusahaan C juga merupakan perusahaan yang menawarkan harga jual tertinggi dibandingkan dengan perusahaan mitra lainnya yakni sebesar Rp 5.700 sedangkan perusahaan lainnya berkisar Rp 4.000, dimana harga jual ini akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh petani setelah hasil produksi dijual kepada pihak perusahaan

## KESIMPULAN

1. Fasilitas faktor pendorong terjalannya kemitraan antara petani penangkar benih jagung dengan perusahaan mitra (PT.A, PT.B, PT.C, dan PT D) di Desa Jogotirto kecamatan Berbah, kabupaten Sleman berada pada kategori sedang.
2. Capaian Skor tertinggi diperoleh oleh Perusahaan C yaitu 73,37, sedangkan skor terendah diperoleh oleh Perusahaan A dengan nilai 70,80 .

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia,. Tunggal, Surachman, Rofiaty. 2015. Analisis Stabilitas Kemitraan Antara Perusahaan Pembenuhan Jagung Dengan Petani Jagung Di Kabupaten Malang “Dalam Perspektif Petani” (Studi Kasus Pada Pt Pioneer-Dupont Indonesia). *AGRISE*. Volume XV No. 1: 63 -71.
- Alam, Asep Saiful dan Heri Hrrmawan. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram Dengan CV. Asa Agro Corporation. *Journal Agrosience*. Vol.7, No.7: 214 – 219.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2018*. Yogyakarta Balai Penyuluhan Pertanian. 2019. Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2020. Yogyakarta.
- Efendi,Muchtar.2007. Analisis Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na Oogst Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Fidyansari,. Dharna. Sri Hastuty. I Kadek Ariyanto. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra Dengan Pt Mars (Studi Kasus Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Perbal*. Vol. 4 No.2.
- Fitri,. Melani Anisa, Roni Afrizal2, Yuliandri. 2018. Analisis Sistem Kemitraan Petani Penangkar Dan Pt. Pertanian Dengan Pt. Citra Nusantara Mandiri. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*. Vol.1, No.1: 28-37.
- Manzilati, Asfi, Yustika, Ahmad, Erani, Krishnamurthi dan Bayu, Suman, Agus. 2010. Implikasi Kontrak Usaha Tani Dengan Perusahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani (Studi Pada Komoditi Jagung). *Wacana*. Vol.13, No.3.
- Martodireso S dan Suryanto WA. 2006. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Cetakan ke-5. Kanisius.Yogyakarta.
- Nazir. M. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Republik Indonesia. 1997 *Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan*.
- Rustandi. Yudi, Isyunani, Sad Likah. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Pembenuhan Jagung Antara PT. Dupont Indonesia Dengan Petani Jagung di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*. STTP Malang. Malang.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitan Kombinasi (Mixed Methode)*. Alfabeta. Bandung
- Zakaria, Fauzan. 2015. *Pola Kemitraan Agribisnis*. Ideas Publishing. Gorontalo.